

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bayi berat badan lahir rendah atau BBLR menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Sedangkan menurut Syariffudin dan hamidah (2019) BBLR adalah suatu kondisi bayi baru lahir yang berat badan saat lahir kurang dari rentang angka normal (dibawah angka 2.499 gram) tanpa memperhatikan usia kehamilan. Berat badan lahir adalah berat bayi setelah 1 jam setelah proses persalinan. Menurut Manuaba (2010) dalam Badaruddin (2020) terjadi nya bayi berat badan lahir rendah dapat dikategorikan menjadi 2 yakni karena kehamilan kurang dari 37 minggu, berat badan tidak sesuai dengan berat normal bayi lahir sekalipun usia gestasi cukup atau dapat karena kombinasi keduanya.

BBLR menjadi penyumbang terbesar dari tinggi nya angka kematian bayi, pravelensi kejadian BBLR di dunia pada tahun 2017 adalah sekitar 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun. Sekitar 96,5 % diantaranya terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia (WHO, 2018). Kejadian BBLR di Indonesia sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 kejadian BBLR mencapai angka 28,2% dari total 21.447 kasus kematian neonatus di Indonesia. Sulawesi Tengah menduduki provinsi dengan kejadian BBLR tertinggi di Indonesia dengan 8,9 % dari total kejadian BBLR.

Provinsi DKI menduduki peringkat 29 dari 34 provinsi di Indonesia dengan total 2.145 kasus kejadian BBLR (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). BBLR meningkatkan risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi dengan berat badan lahir normal. Menurut data rekam medis, sepanjang tahun 2024 dari 150 bayi yang lahir RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri, 121 bayi mengalami berat badan lahir rendah dan masuk ke Ruang NICU. Berat badan bayi yang rendah ketika lahir dapat meningkatkan risiko komplikasi

pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya masih belum berkembang dengan sempurna. Bayi dengan berat badan lahir rendah atau BBLR mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terkena penyakit bahkan hingga beranjak dewasa. BBLR cenderung mengalami masalah kesehatan seperti gangguan perkembangan hingga mengalami infeksi yang dapat menyebabkan kondisi sakit dalam jangka panjang atau bahkan kematian. Risiko tersebut makin meningkatkan sejalan dengan berat badan lahir.

Komplikasi yang dapat terjadi pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR) antara lain *respiratory distress syndrome (RDS)*, infeksi, gangguan pernafasan lain seperti takipnea, apnea, ikterik neonates, hipotermia. Hipoglikemia atau bahkan hiperglikemia, dan *patent ductus arteriosus (PDA)* (*American Pregnancy Association, 2021*). Oleh karena itu, perawatan bayi berat badan lahir rendah membutuhkan perawatan yang telaten dan peralatan yang memadai.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peran dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Rahadian, dkk 2022). Pada upaya promotif, perawat bertugas memberikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan pada Ibu maupun anggota keluarga lain mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi selama kehamilan guna mencegah BBLR, faktor risiko yang dapat meningkatkan angka BBLR bahkan hingga perawatan bayi baru lahir utama nya pada BBLR. Dengan diberikan nya pendidikan kesehatan dan penyuluhan yang merata pada seluruh ibu dan anggota keluarga lain, diharapkan menurunkan angka kejadian BBLR.

Pada langkah selanjutnya adalah langkah preventif, peran perawat lebih difokuskan pada pemberian asuhan keperawatan pada bayi. Pada tahapan ini, perawat dapat mencegah komplikasi lebih serius pada BBLR. Perawatan yang telaten dan steril dapat mengurangi risiko kematian pada BBLR akibat infeksi nosokomial maupun infeksi yang disebabkan komplikasi penyakit. Peran perawat pada tahap kuratif adalah memberikan asuhan keperawatan dan mengkaji setiap respon pasien terhadap asuhan yang telah diberikan. Pada kejadian BBLR perawat mesti

memastikan perawatan yang intensif pada BBLR baik kolaborasi pemberian terapi dengan dokter penanggung jawab maupun dapat memberikan *development care* yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat. Pada tahapan terakhir yakni tahapan rehabilitatif. Diharapkan perawat dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai perawatan lanjutan BBLR di rumah. Bimbingan bagi orang tua mengenai perawatan yang diperlukan BBLR di rumah, pemberian posisi *kangaroo mother care*, posisi prone dan pemberian nesting yang dapat diterapkan di rumah, serta pemberian dukungan emosional bagi keluarga khusus nya ibu agar dapat meneruskan perawatan BBLR di rumah.

Sebagai perawat, selain melakukan kolaborasi dengan tenaga medis lain untuk pemberian terapi juga dapat merencanakan asuhan keperawatan secara mandiri yang dapat meningkatkan tingkat harapan hidup bagi bayi baru lahir dengan berat badan rendah. Perawat dapat memberikan perawatan yang sistematis dan tepat waktu untuk dapat memaksimalkan kondisi BBLR. Peran utama perawat bagi BBLR adalah dengan menerapkan *developmental care*. *Developmental Care* adalah asuhan keperawatan untuk mendukung perkembangan bayi melalui modifikasi lingkungan perawatan bayi diantaranya pengaturan suara, posisi tidur bayi, meminimalkan sentuhan banyak orang, pengaturan cahaya dan suhu ruangan, pemberian nutrisi dan nesting (Anatria dan Patria, 2017).

Salah satu penerapan teknik *developmental care* adalah dengan memberikan posisi terbaik dan memodifikasi lingkungan bagi BBLR untuk memfasilitasi istirahat sehingga dapat memaksimalkan perkembangan bagi sistem tubuh yang masih belum sempurna pada BBLR seperti sistem hemodinamik dan status oksigenasi bayi. Posisi yang dinilai baik bagi bayi BBLR adalah posisi prone. Posisi prone merupakan posisi telungkup, posisi ini dapat membantu meningkatkan perfusi jaringan paru-paru yang diharapkan dapat lebih meningkatkan rasio perfusi ventilasi pernafasan bayi.

Pemberian posisi prone juga akan lebih maksimal jika diberikan secara bersamaan dengan nesting. Nesting adalah alat yang sering digunakan di ruang perinatology

atau ruangan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) yang terbuat dari kain lembut yang ukuran panjang dan lebarnya menyesuaikan dengan tubuh bayi. Nesting berfungsi sebagai pelindung posisi bayi sehingga dapat memfasilitasi pola posisi *hand to hand* dan *hand to mouth* gerakan fleksi pada bayi dapat terjaga (Hernawati dan Kamila, 2017). Gerakan fleksi bertujuan untuk mengurangi stress pada bayi karena posisi tersebut sama seperti bayi saat bayi masih berada dalam rahim Ibu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2019) dalam Pratama dan Sulistyawati (2022) kombinasi pemberian posisi dan nesting efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan memberikan perubahan positif bagi suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi nadi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka Penulis tertarik untuk melakukan studi kasus untuk Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Bayi dengan BBLR dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif melalui pemberian posisi prone dan nesting di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri”.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini dibagi menjadi 2, yakni:

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien BBLR dengan pemberian posisi prone dan nesting dengan masalah pola nafas tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan melalui proses keperawatan diharapkan penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data secara komprehensif pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan yang tepat pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- c. Membuat perencanaan tindakan/intervensi keperawatan yang tepat pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan dengan memberikan posisi prone dan nesting pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap pelaksanaan pemberian posisi prone dan nesting pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- f. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah selama dilakukan tindakan keperawatan pemberian posisi prone dan nesting pada BBLR di ruang NICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

C. Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini dirancang untuk memberikan manfaat kepada pihak:

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan orang tua tentang cara merawat bayi BBLR di rumah, khususnya melalui penerapan posisi prone dan nesting untuk meningkatkan kenyamanan dan menunjang perkembangan bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan tambahan wawasan bagi mahasiswa keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak dan neonatus. Hasil penelitian juga membantu institusi untuk mengembangkan materi ajar, menambah sumber pustaka yang relevan di perpustakaan kampus, serta menjadi bahan kajian yang dapat mendukung proses pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based practice*).

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan terutama pada perawatan BBLR di ruang NICU. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pelaksanaan program penyuluhan atau pendidikan kesehatan bagi orang tua sehingga orang tua mampu melanjutkan perawatan *development care* di rumah. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai

salah satu acuan dalam penyusunan SOP atau panduan klinis terkait penerapan posisi prone dan nesting pada BBLR.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran dasar dan informasi ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel, metode, atau intervensi yang berbeda terkait development care pada BBLR. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya bukti ilmiah yang mendukung praktik keperawatan neonatal dan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.